

BAB II
MEDAN MAKNA BERKEBUN KARET DALAM BAHASA DAYAK
DIALEK BELANGIN DESA MUUN

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang menyatu dengan pemiliknya, karena tidak ada satu pun kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan isi pikiran, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan untuk menampung hasil kebudayaan masyarakat. Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2014: 33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbiter, bermakna, konfesional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi yang digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karena bahasa manusia dapat berkembang dan bertahan hidup. Senada dengan pendapat tersebut, (Suwandi 2011: 21) mengemukakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang yang bersifat arbiter, yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin, (2016: 28) mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem, sebagai sistem bahasa bersifat arbiter dan sebagai sistem arbiter bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri dan bekerja sama. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk merekam serta penyampai aktivitas kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya bahasa, proses komunikasi dan interaksi antar masyarakat dapat berjalan dengan baik. Oleh karena, tidak ada satu pun kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, karena bahasa adalah milik manusia yang menyatu dengan pemilikinya.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Maksudnya adalah di dalam masyarakat bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting, karena masyarakat selalu terlibat dalam suatu komunikasi. Fungsi bahasa digunakan berdasarkan tujuan komunikasi, berbeda tujuan maka berbeda pula alat komunikasi itu, baik bentuknya maupun sifatnya. Rohmadi dan Nugraheni (2011: 38) mengatakan bahwa “bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks. Baik komunikasi secara tulis maupun lisan”.

Fungsi hakiki bahasa adalah untuk berkomunikasi. Sejalan dengan itu Marsono (2011:10) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca”. dengan adanya bahasa, manusia dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah alat yang paling ampuh untuk menjalin hubungan sosial antar individu agar dapat bekerjasama. Menurut Soeparno (2002: 5) fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Didalam masyarakat ada komunikasi atau

saling berhubungan antar anggota. Untuk keperluan ini dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, alat untuk bekerja sama, dan untuk melibatkan sikap individu dan hubungan sosial. Tanpa adanya bahasa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan melalui bahasa juga bisa diperkenalkan beragam kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut. Jadi, fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama serta menyatukan setiap keberagaman kebudayaan yang dimiliki di daerah tersebut. Dengan adanya bahasa, komunikasi akan berjalan baik dan lancar.

2. Makna Bahasa

Makna dalam kajian bahasa menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya. Anggraeni dan Amilia (2017: 19) Makna bahasa mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Mengenai makna bahasa ini, Aminuddin (2016) menyatakan bahwa makna memiliki tiga tingkatan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga melahirkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi berupa pesan tertentu yang dikirim dan diterima oleh partisipan komunikasi. Mengkaji makna pada tingkat pertama melahirkan pemahaman tentang cara mengolah pesan secara benar. Mengkaji makna tingkat kedua melahirkan pemahaman menata struktur kebahasaan secara benar sehingga menghadirkan makna seperti yang diinginkan partisipan komunikasi. Sementara mengkaji makna pada tingkat ketiga melahirkan pemahaman tentang cara mengungkapkan struktur kebahasaan dalam konteks komunikasi secara benar.

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. menurut teori yang berkembang di kalangan para ahli bahasa, makna

adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Dalam pemakaian sehari-hari makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran (Aminuddin, 2016: 50). Beberapa kata tersebut disejajarkan dengan makna sesuai dengan konteks pemakaiannya. Namun yang paling dekat dan disejajarkan adalah arti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi bermakna apabila bahasa dilihat pada konteks penggunaannya. konteks yang dimaksud adalah konteks sosial yang meliputi konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam penggunaan bahasa.

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik adalah satu di antara cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna. Aminuddin (2016: 15) mengatakan bahwa Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna”. Istilah semantik digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti. Suwandi (2011: 2) memaparkan bahwa “semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna-makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2013: 2) mengemukakan bahwa “Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa : fonologi, gramatika dan semantik”.

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan adanya semantik, proses komunikasi dalam

kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik, karena semantik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna atau arti bahasa yang dituturkan oleh masyarakat penutur bahasa itu. Semantik ialah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Kita dapat mengatakan bahwa semantik ingin membicarakan makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu, bagaimana perkembangannya dan sekaligus ingin menjawab pertanyaan, mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah sesuatu bahasa.

Makna tidak hanya bertalian dengan masalah bahasa, tetapi juga bertalian dengan masalah-masalah diluar bahasa. Pateda (2010: 7) mengatakn bahwa “semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna”. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna, Oleh karena itu, semantik merupakan satu diantara cabang dalam ilmu bahasa dan disebut juga sebagai teori makna yang mempunyai ruang lingkup pembahasannya seputar makna.

Makna adalah arti atau maksud dari yang diartikan atau yang mengartikan sesuatu tanda bunyi yaitu bahasa dan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar. Apabila kita berpikir tentang bahasa sebenarnya juga telah melibatkan makna karena makna memiliki hubungan dengan bahasa. Dengan adanya bahasa, kita diajarkan untuk mengolah pesan secara benar yaitu dengan memahami makna agar komunikasi sesuai dengan konteks komunikasi secara tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang menelaah tentang lambang-lambang atau tanda-tanda berupa makna atau arti dalam linguistik. Semantik membicarakan mengenai medan makna, komponen makna, jenis makna, perkembangan makna, perubahan makna dalam sejarah sesuatu bahasa serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Medan Makna

Suhardi (2015: 104) menyatakan bahwa “medan makna adalah lingkungan, ruang lingkup, lokasi, atau daerah makna”. Medan makna

adalah seperangkat unsur dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan kebudayaan masyarakat penutur bahasa itu sehingga medan makna berkaitan dengan perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang memiliki unsur leksikal yang saling berhubungan. Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2014: 315) mengemukakan bahwa “Medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Banyaknya unsur leksikal dalam suatu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu”. Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata itu. Banyaknya unsur leksikal dalam medan makna tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem kebudayaan masyarakat pemilik bahasa itu.

Medan makna atau medan leksikal merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang makna saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain dan menggambarkan bidang kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. Dengan adanya medan makna dari sistem semantik, kita dapat menyadari bahwa bahasa juga menyertai kegiatan berpikir dalam proses penyampaian pesan dan pemahaman pesan dalam proses komunikasi sehari-hari. Sehingga, tercapainya fungsi bahasa sebagai bahasa kebudayaan.

Pengelompokan kata-kata berdasarkan medan maknanya sangat tergantung pada konsep budaya masing-masing masyarakat pemakai bahasa itu. Harimurti (Chaer 2013: 110) menyatakan bahwa “Medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal

yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olahraga, istilah olahraga, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya”. Pateda (2010: 257) mengatakan bahwa medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya saling terjalin, maka kata-kata umum dapat mempunyai anggota yang disebut hiponim.

Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompokkan dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan *kolokasi* dan *set*. Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal, seperti dalam kalimat. Contohnya, “Tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak dan tenggelam beserta segala isinya”. Kata-kata *layar*, *perahu*, *nelayan*, *badai*, *ombak* dan *tenggelam* yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu tempat, atau lingkungan yang sama, dalam hal ini lingkungan kelautan. Contoh lain kata-kata *cabai*, *terasi*, *garam*, dan *lada* berada dalam satu kolokasi, yaitu yang berkenaan dengan bumbu dapur.

Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik, karena sifatnya linear, maka kelompok *set* menunjuk pada hubungan paradigmatis, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set biasanya mempunyai kelas yang sama, tempatnya juga merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota lain dalam set itu. Misalnya, kata *remaja* merupakan tahap perkembangan dari *kanak-kanak* menjadi *dewasa*. Sedangkan kata *sejuk* merupakan suatu di antara *dingin* dan *hangat*.

Pengelompokan kata atas kolokasi dan set ini besar artinya bagi kita dalam memahami konsep-konsep budaya yang ada dalam suatu masyarakat bahasa, namun pengelompokan ini sering kurang jelas karena adanya ketumpangtindihan unsur-unsur leksikal yang dikelompokkan itu. Misalnya, kata *candi* dapat masuk kelompok medan makna pariwisata dan bisa juga masuk kelompok medan makna kesejarahan. Selain itu, pengelompokan

kata atas medan makna ini tidak memperdulikan adanya nuansa makna, perbedaan makna denotasi dan konotasi. Umpamanya, kata *remaja* dalam contoh di atas hanya menunjuk pada jenjang usia, padahal kata remaja itu memiliki juga makna ‘belum dewasa, keras kepala, besikap kaku, suka mengganggu dan membantah, serta mudah berubah pikiran, sikap dan pendapat. Jadi, pengelompokan kata atas medan makna ini hanya bertumpu pada makna dasar, makna denotatif, atau makna pusatnya saja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa medan makna merupakan medan leksikal dalam bagian sistem semantik yang meliputi lingkungan, ruang lingkup, dan lokasi makna yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan dalam alam semesta dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang berkaitan erat dengan sistem kebudayaan masyarakat pemilik bahasa itu. Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompok berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu medan kolokasi dan medan set.

3. Komponen Makna

Menurut Chaer (2014: 318) setiap kata atau leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu persatu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya. Komponen makna adalah komponen semantik yang mengajarkan bahwa setiap leksem atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Suhardi (2015: 107) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang secara bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran”.

Komponen makna adalah unsur-unsur yang membentuk makna suatu kata dalam ujaran. Chaer (2013: 114) menyatakan bahwa “komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property*, atau

semantic marker) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut”. Misalnya kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna : + insan, + dewasa, + jantan, dan + kawan; dan ibu mengandung komponen makna : + insan, + dewasa, -jantan, dan + kawin. Sekecil-kecilnya perbedaan makna antara ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna ‘jantan’. Komponen makna dapat mempermudah untuk memahami makna kalimat atau dapat juga dikatakan bahwa komponen makna menjawab pertanyaan mengenai beberapa kalimat analitis, bertentangan dengan anomali.

Menurut Pateda (2010: 261) analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikan sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya. Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna, orang perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis. Palmer (Aminuddin, 2016: 128) komponen ialah keseluruhan makna dari suatu kata terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri berbeda-beda. Komponen adalah wujud dari perangkat makna suatu kata.

Kreidler dalam Subroto (2011: 99) mengemukakan bahwa komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu persatu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya. Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Amilia dan Anggraeni (2017: 155) menyatakan medan dan komponen makna dapat menjadi salah satu teknik dalam penganalisisan data pada kajian makna dalam semantik. Nida (dalam Pateda, 2010: 275) menyebutkan bahwa ada terdapat empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni, penamaan, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

- a. penamaan (penyebutan) Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Misalnya, leksem *rumah* mengacu ke ‘benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat’.
- b. Parafrasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem, misalnya ‘*paman* dapat di parafrasis menjadi ‘adik laki-laki ayah’, ‘adik laki-laki ibu;.
- c. Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau taksonomi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Klasifikasi dibedakan atas *klasifikasi dikotomis* yaitu klasifikasi yang terdiri atas dua anggota kelas atau subkelas saja dan *klasifikasi kompleks* yaitu klasifikasi yang memiliki lebih dari dua subkelas.
- d. Pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai dengan konteks.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen makna merupakan beberapa unsur yang membentuk makna kata atau ujaran. Komponen makna adalah makna yang dimiliki setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang berbentuk keseluruhan makna kata itu. empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni, penamaan, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

3. Jenis Medan Makna

Makna adalah sesuatu yang terdapat dalam hal yang kita ucapkan atau yang kita maksudkan. Menurut Pateda (2010: 79) mengatakan bahwa istilah makna meskipun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata. Sering kita berkata, saya akan berangkat, itu berarti bahwa dia siap berjalan, siap melaksanakan kegiatan, atau aktivitas pindah, pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan jalan melaksanakan kegiatan berjalan. Inilah hubungan antara ucapan dan maksud, dan inilah makna kata tersebut.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Leksikal dapat diartikan sebagai leksikon, leksem atau bersifat kata. Makna leksikal ialah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal juga merupakan makna yang ada dalam kamus yang memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Suwandi (2011: 80) mengemukakan bahwa “makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus”.

Leksikal merupakan kata sifat (*adjektif*) dari kata leksikon. Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata; sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2014: 289) mengemukakan bahwa “Misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai; *pensil* bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang; dan *air* bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya”.

Sebuah leksem dapat berdiri sendiri, sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Kridalaksana (2009: 141) mengemukakan bahwa “leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem kata atau leksikon dan bukan gramatika. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pateda (2010: 119) mengatakan bahwa “Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri

sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian, ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal, misalnya kata-kata tugas seperti dan, ini, itu, yang, dan sebagainya”.

Amilia dan Anggraeni (2017: 67) makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem atau kata meski tanpa konteks apa pun. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya. Subroto (2011: 31) leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Arti leksikal di sini biasanya berkaitan dengan arti leksikal kata-kata tunggal (*monomorphemic word*).

Makna leksikal bersangkutan dengan leksem kata atau leksikon dan bukan gramatika. Suatu leksem dapat berdiri sendiri dan akan berubah apabila leksem tersebut berada dalam kalimat. Oleh karena itu, makna leksikal adalah makna yang apa adanya, makna yang tampak oleh alat indera manusia seperti makna yang terdapat di dalam kamus.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang bersangkutan dengan leksikon. Kesatuan dari leksikon disebut dengan leksem dan bukan gramatika. Maka leksikal suatu leksem dapat berdiri sendiri dan akan berubah apabila berada di dalam kalimat. Jadi, maka leksikal adalah makna yang sebenarnya dan tampak oleh alat indera manusia, sehingga maknanya kurang lebih seperti yang berada di dalam kamus.

b. Makna kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning, situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Misalnya, pada situasi kedukaan akan digunakan leksem-leksem yang bermakna untuk berdukacita, leksem-leksem yang mendeskripsikan rasa ikut berbelasungkawa. Suwandi (2011: 84) mengemukakan bahwa “makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya”. Senada dengan pendapat tersebut, Pateda (2010: 116) mengatakan bahwa “makna kontekstual (*contextual*

meaning), atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks”.

Suasana kegembiraan dan kedukaan atau kesedihan tentu akan memengaruhi pemilihan dan penggunaan leksem-leksem. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2014: 290) menyatakan bahwa “makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu”. Aminuddin (2016: 92) yang dimaksud dengan makna kontekstual adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran.

Dengan adanya makna kontekstual kita akan memahami penempatan leksem dalam situasi tertentu, yaitu leksem yang seharusnya sesuai dengan tempat, waktu, dan lingkungan dalam penggunaan bahasa itu. Misalnya, situasi kedukaan akan digunakan leksem-leksem yang ikut berdukavita, leksem-leksem yang menggambarkan rasa ikut belasungkawa karena suasana tersebut akan memengaruhi pemilihan dan penggunaan leksem tersebut. Makna kontekstual dibagi menjadi dua yaitu makna gramatikal dan makna tematikal.

1) Makna gramatikal

Makna gramatikal muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksemdidalam kalimat. Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam proses afiksasi prefiks*ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’. Kridalaksana (Suwandi 2011: 81) menyatakan bahwa “makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa”.

Makna gramatikal biasa di pertentangkan dengan makna leksikal. Jika makna leksikal mengacu pada makna kata atau leksem

yang sesuai dengan referennya. Maka, makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika. Senada dengan pendapat di atas, Pateda, (2010: 103) mengatakan bahwa “makna gramatikal (*grammatical meaning*, atau makna fungsional (*fungsional meaning*), atau makna struktural (*struktur meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat”.

Makna gramatikal muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat atau makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika. Apabila leksem /mata/ yang mengandung makna leksikal berupa alat indera pada bagian tubuh yang berfungsi untuk melihat, akan tetapi akan berbeda apabila makna tersebut berada dalam makna gramatikal. Apabila leksem /mata/ pada makna gramatikal ditempatkan di dalam kalimat, /hei mana matamu/, maka leksem /mata/ tidak menunjuk kepada alat indera melainkan menunjuk kepada penglihatan, cara melihat, mencari dan mengerjakan.

2) Makna Tematikal

Pateda (2010: 130) Makna tematikal adalah makna yang dibicarakan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan. Makna tematis dapat dilakukan dengan adanya komunikasi dan pemahaman yang baik antara pembicara dan penulis. Makna tematik merupakan makna kata yang ditimbulkan oleh suatu penekanan atau fokus pembicaraan dalam kalimat ataupun pernyataan. Biasanya makna tematis dapat dilakukan dengan adanya komunikasi dan pemahaman yang baik antara pembicara dan penulis. Misalnya kalimat, “ali anak dokter Bagus meninggal kemarin,” belum jelas siapa yang meninggal. Kalau kalimat di ubah menjadi, “Ali, anak dokter bagus, meninggal kemarin,”. Maka makna yang di informasikan, yakni anak dokter Bagus meninggal kemarin. Leech (1974: 22) makna tematik adalah

makna yang dikomunikasikan oleh penutur atau penulis dengan cara mengatur pesanannya dalam arti urutan, fokus dan penekanan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dalam satu situasi atau kondisi, sehingga leksem-leksem yang dituturkan sesuai dengan tempat, waktu, dan lingkungan bahasa itu digunakan.

c. Makna Kolokatif

Penggunaan leksem dalam satu lingkungan yang sama merupakan makna kolokatif. Leksem yang sama dilihat dari segi makna, namun penggunaannya harus sesuai dengan situasinya. Dengan demikian, setiap leksem memiliki keterbatasan dalam penggunaannya. Misalnya, kalimat ‘berpulang ke rahmatullah, mati, mampus, meninggal, kembali ke alam baka, tewas, wafat, pemakaiannya tidak cocok untuk semua manusia. Tidak mungkin kita mengatakan ‘guru agama itu mampus’ sebab leksem ‘mampus’ hanya cocok digunakan untuk binatang. Leksem ‘tewas’ hanya cocok dikatakan kepada orang yang meninggal akibat kecelakaan. Pateda (2010: 110) mengemukakan bahwa makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Maksudnya, apabila kita berkata ikan, garam, gula, sayur, tomat, dan sebagainya biasanya kita membicarakan leksem-leksem yang lebih banyak berhubungan dengan lingkungan dapur dan leksem buku, pulpen, pensil, tas, kamus dan sebagainya leksem-leksem ini lebih banyak berhubungan dengan sekolah.

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh dalam bahasa Jawa kata ‘bagus’ identik dengan bocah lanang, kata ‘ayu’ identik dengan bocah wadon. Kridalaksana (2009: 127) memberikan definisi kolokasi merupakan

asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.

Palmer (Pateda 2010: 110) menyebut tiga keterbatasan kata jika dihubungkan dengan makna kolokatif. Ketiga keterbatasan itu ialah: (i) makna dibatasi oleh unsur yang membentuk kata atau urutan kata, misalnya urutan kata *sapi belang* yang pembatasannya adalah kata *belang*, sebab yang namanya sapi di dunia ini banyak, tetapi yang dimaksud hanya sapi *belang*. Kalau seseorang berkata “sapi belang itu,” maka yang dimaksud lebih terbatas lagi. (ii) makna kolokatif dibatasi oleh tingkat kecocokan kata, misalnya kata *cantik* hanya dapat digunakan untuk gadis dan tidak digunakan untuk pemuda; kata *wafat* dahulu hanya digunakan untuk pejabat, kini digunakan pula untuk orang dihormati; kata *wafat* tidak cocok digunakan untuk pencuri. (iii) makna kolokatif dibatasi oleh ketepatan misalnya *sudut siku-siku* pasti 90 derajat.

Makna kolokatif berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem dalam lingkungan dan tempat yang sama. Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2013: 73) menyatakan bahwa “makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai ‘tempat’ yang sama dalam sebuah frase (*Ko*=sama, bersama *lokasi*=tempat)’. Penggunaan leksem harus sesuai dengansituasinya. Suwandi (2011: 115) berpendapat bahwa: “beberapa leksem yang sama, tetapi tidak cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Misal, leksem mati, meninggal, tewas, wafat, mampus, dan sebagainya. Pemakaian tidak cocok untuk semua manusia, tidak mungkin kita mengatakan Ibu yang sangat saya cintai telah *mampus*”.

Penggunaan leksem juga harus sesuai dengan situasinya, karena tidak semua leksem cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Apabila kita menggunakan leksem *mampus*, dalam kalimat/ibu yang sangat kami cintai telah mampus/ penggunaan leksem *mampus* tidak cocok digunakan kepada manusia karena tergolong dalam leksem yang

kasar. Masih ada leksem-leksem yang dapat digunakan seperti leksem meninggal, wafat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan leksem dalam lingkungan yang sama. Penggunaan leksem harus sesuai dengan situasinya karena tidak semua leksem cocok dipergunakan untuk manusia sehingga pemakaian leksem harus sesuai dengan lingkungan ujaran tersebut.

4. Peran Semantis

Iswara (2015: 32) Peran semantik merupakan analisis mengenai kedudukan kata dalam kalimat yang berupa pelaku, perbuatan, pengalaman, dan lain-lain. Peran semantik merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran. Kridalaksana (2009: 187) menyatakan bahwa “peran (*role*) semantik adalah hubungan antara prediktor dengan sebuah nomina dalam proposisi”. Zulfahita (2019: 105) peran semantik adalah hubungan antara predikat dengan nomina dalam membentuk makna. Kridalaksana (2009: 216) mengatakan bahwa “semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna bahasa dan juga struktur makna suatu wicara. Jadi, peran semantis adalah kegunaan atau peran makna dalam suatu bahasa atau ungkapan berhubungan dengan peran dan makna dalam menentukan peran menjadi sulit karena peran dan makna terjalin erat. Peran merupakan pengisi semantis terhadap fungsi atau pengisi menurut makna. Peran semantis mengacu makna pengisi unsu-unsur fungsional kalimat.

Peran dan makna merupakan suatu kesatuan. Setiap penutur memberikan suatu peristiwa yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantik yang berbeda. Penutur memahami dan menggunakan suatu bahasa karena adanya unsur kesesuaian ciri-ciri semantik antara unsur leksikal yang satu dengan unsur leksikal lainnya. Kata *makan* dan *sate* memiliki kesesuaian unsur semantik tetapi antara *makan* dan *kursi* tidak memiliki unsur kesesuaian karena kata *sate* mengandung ciri (+makanan)

sedangkan *meja* mengandung (-makanan). Kesesuaian ciri ini berlaku unsur leksikal dan gramatikal. Misalnya kata seekor hanya sesuai dengan kata kambing, tetapi tidak sesuai dengan kata kambing-kambing, yaitu reduplikasi dari kata kambing. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa keberterimaan pemakaian satuan-satuan bahasa (kata-kata yang membentuk kalimat) dilihat dari segi gramatikal dan segi semantik.

Dengan kata lain, peran adalah konsep semantik dari konstituen kalimat karena pada dasarnya tiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantik yang berbeda. Peserta itu dinyatakan dengan nomina atau frasa nominal (Alwi, dkk. 2003). Dengan kata lain, analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Kategori-kategori ini terbentuk menjadi konstituen dalam kalimat yang menduduki sebuah fungsi dan mengandung unsur semantis tertentu. Unsur semantis yang terkandung dalam sebuah konstituen kalimat ini disebut dengan istilah peran.

Peran semantik dibedakan menjadi enam yaitu, pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, atribut, dan peran semantik keterangan (Alwi, 2010: 341-342).

- a. Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat.
- b. Sasaran adalah peserta yang dikenal perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat.
- c. Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.
- d. Peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.
- e. Atribut adalah kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai peran semantik atribut.

- f. Peran semantik keterangan adalah peran semantik yang terdapat pada fungsi keterangan, seperti keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber.

Sukini (2010: 64-69) menjelaskan peran unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat, antara lain sebagai berikut.

- a. Pelaku merupakan peserta yang melakukan perbuatan, yang dinyatakan oleh verba pada predikat. peran pelaku dapat diisi dengan benda atau non benda. Pelaku merupakan peran utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.
- b. Sasaran merupakan peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba pada predikat. peran sasaran merupakan peran utama objek atau pelengkap.
- c. Pengalam merupakan peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan oleh predikat. peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.
- d. Peruntung merupakan peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.
- e. Peran semantis keterangan meliputi keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber. Peran keterangan digunakan dengan menyesuaikan nomina yang ada pada keterangan sebuah kalimat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran semantis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran, kegunaan atau peran makna dalam suatu bahasa atau ungkapan. Dengan pengisian unsur peran ini akan dapat diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional tersebut.

C. Berkebun Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) termasuk dalam famili *Euphorbiaceae*, disebut dengan nama lain rambung, getah, gota, kejai ataupun hapea. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor sub sektor perkebunan adalah karet. Karet menjadi peringkat kedua setelah kelapa sawit dalam hal menyumbang devisa Negara dari sub sektor perkebunan. Produksi karet Indonesia lebih dari 80 persen diekspor ke manca Negara dan sisanya dikonsumsi untuk dalam negeri, hal ini dikarenakan jumlah permintaan dalam negeri yang sedikit. Perkebunan karet juga tersebar di berbagai daerah karena tanaman ini sesuai dengan iklim tropis Indonesia (Claudia; Yulianto; dan Marwadi, 2016).

Upaya peningkatan produktivitas tanaman tersebut terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidaya dan pasca panen . Menurut Siagian (2015: 3) mengatakan bahwa terkait produktivitas tanaman karet , pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat keberhasilan pembangunan kebun, kondisi tanaman, dan pemeliharaan pada saat periode tanaman belum menghasilkan (TBM). Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan lateks yang banyak maka perlu diperhatikan syarat-syarat tumbuh dan lingkungan yang diinginkan tanaman ini. Apabila tanaman karet ditanam pada lahan yang tidak sesuai dengan habitatnya maka pertumbuhan tanaman akan terhambat.

Membangun kebun karet diperlukan teknologi budidaya karet yang mencakup beberapa kegiatan yaitu, syarat tumbuh tanaman karet, klon-klon rekomendasi, bahan/bibit, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama/penyakit dan penyadapan/panen. Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet, tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan bila takaran cairan lateks pada kulitnya berkurang. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman. Beberapa aturan yang

perlu diperhatikan dalam penyadapan adalah Penentuan Matang Sadap, sebelum dilakukan penyadapan harus diketahui kesiapan atau kematangan pohon karet yang akan di sadap. Adapun peralatan sadap adalah mal sadap atau patron, pisau sadap, talang lateks atau spout, mangkuk atau cawan, cincin mangkuk, tali cincin, mereran, pisau mal. Pelaksanaan penyadapan kulit karet yang akan disadap harus dibersihkan terlebih dahulu agar pengotoran pada lateks dapat dicegah sedini mungkin. Dalam pelaksanaan penyadapan ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu ketebalan irisan, kedalaman irisan, waktu pelaksanaan, dan pemulihan kulit bidang sadap.

D. Bahasa Dayak Dialek Belangin

Bahasa Dayak dialek Belangin merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Alloy (Novita 2018: 40) mengemukakan bahwa Bahasa Behe Balangin adalah bahasa yang dituturkan oleh orang-orang yang tinggal di sepanjang aliran sungai Behe yang kemudian menyebar ditiga kawasan kecamatan yaitu, Kecamatan Ngabang, Kecamatan Air Besar, dan Kecamatan Meranti. Andrean dan Asfar (2019) Bahasa belangin terbilang bahasa minoritas dibandingkan bahasa-bahasa dayak yang ada di Kalimantan Barat. penutur bahasa Belangin hidup berdampingan di antara penutur bahasa kanayan sebagai bahasa mayoritas di Kabupaten Landak. Oleh karena itu, kawasan persebaran bahasa belangin berada di antara penutur bahasa kanayan di kawasan pedalaman sekitar Kabupaten Landak. Bahasa Belangin mempunyai beberapa ciri yang unik dan terdapat beberapa variasi secara fonologis. Dapat dikatakan bahwa beda kampung, beda dusun, dan beda desa, beda pulalah variasi-variasi fonologinya.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Penelitian yang relevan mengenai medan makna berkebun karet sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain. Pertama, Julina Rubaida dari FKIP UNTAN tahun 2016 yang berjudul Medan Makna Berkebun Karet Dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang dilakukan oleh Julina Rubaida adalah sama-sama meneliti tentang medan makna berkebum karet dan persamaan penggunaan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus permasalahan yang di analisis, yaitu penelitian Julina Rubaida menganalisis bahasa daerah melawi, yaitu bahasa melayu dialek melawi. sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti menganalisis bahasa daerah kabupaten landak, yaitu bahasa dayak dialek belangin. Jadi perbedaan yang paling dasar adalah bahasa yang akan dianalisis, serta tempat atau latar penelitian.

Kedua, Jatu Perwitosari dari FKIP UNTAN tahun 2014 yang berjudul Medan Makna Verba Membawa dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang. Penelitian yang dilakukan Jatu Perwitosari dari FKIP Universitas Tanjung Pura tahun 2014, dengan judul Medan Makna Verba Membawa Dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatu Perwitosari adalah salah satunya metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaanya membahas tentang medan makna dengan menggunakan kajian semantik. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Jatu Perwitosari adalah terletak pada fokus permasalahan yang di analisis, yaitu penelitian Jatu Perwitosari menganalisis bahasa melayu dialek sintang. sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti menganalisis bahasa daerah kabupaten landak, yaitu bahasa dayak dialek belangin. Jadi perbedaan yang paling dasar adalah bahasa yang akan dianalisis, serta tempat atau latar penelitian.

Ketiga, Novitasari dari FKIP UNTAN tahun 2013 dengan judul Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari adalah salah satunya metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaanya membahas tentang medan makna dengan menggunakan kajian semantik. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Novitasari

adalah terletak pada fokus permasalahan yang di analisis, yaitu penelitian Novitasari menganalisis bahasa melayu dialek kapuas hulu, sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti menganalisis bahasa daerah kabupaten landak, yaitu bahasa dayak dialek belangin. Jadi perbedaan yang paling dasar adalah bahasa yang akan dianalisis, serta tempat atau latar penelitian.